

Institusi Pendidikan Islam

(Eksistensi Perpustakaan Darul Hikmah /Darul Ilmi Dan Upaya
Pengembangannya Dalam Konteks Kekinian)

Samsuddin*

Abstract : Darul Hikmah / Darul Ilmi is a non-regular Islamic educational institution. This educational institution on the one hand is the college while on the other side is the library. The library is open to the public so that students, college students, Muslim intellectuals who love science frequent visit to the library.

Keywords: *Darul Hikmah, Darul Ilmi, Library, Islam*

Pendahuluan

Perjalanan sejarah Islam mengalami pasang surut, pasang surut itu dapat dilihat mulai dari fase pertumbuhan, perkembangan, kejayaan dan fase kemunduran. Diantara fase-fase itu yang menjadi jatah pembahasan dalam tulisan ini adalah fase kejayaan Islam.

Perkembangan dan renaissance-kejayaan Islam itu merebak dalam segala lini, sektor bidang kehidupan, diantaranya bidang sains (ilmu pengetahuan), ditandai dengan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang mempunyai mutu standar, dan mampu melahirkan Intelektual Muslim Plus. Diantara satu nama lembaga pendidikan Islam yang mempunyai reputasi cukup baik saat itu adalah *Darul Hikmah Plus Darul Ilmi*, lembaga ini merupakan simbol Islam yang cukup dibanggakan, karena membawa arti penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Gebrakan Islam yang dibangun oleh Dinasti Abbasiyah – pemerintahan Harun al-Rasyid merupakan embrio awal lahirnya apa yang disebut-sebut dengan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* sebagai lembaga pendidikan yang gesit melahirkan intelektual muslim sebagaimana yang disinyalir oleh Athiyah Al-Abrasyi : bahwa lewat

* Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan

Darul Hikmah /Darul Ilmi muncullah intelegensia Islam seperti Muhammad bin Musa, Al-Khuawarazmi di bidang ilmu perbintangan, Abu Ja'far Muhammad dalam ilmu engenering, ilmu hitung dan logika, dan sejumlah ilmuan lain yang rasanya bisa lagi dibebaskan dalam tulisan ini.

Fakta sejarah menunjukkan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* adalah lembaga yang pro aktif melahirkan ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, pada hal lembaga ini jika dilihat eksistensinya tidak lebih dari perpustakaan biasa yang sering dikunjungi oleh para ilmuan dan mahasiswa pencari ilmu, tapi pada esensinya lembaga ini mampu memproduksi manusia berkualitas unggulan.

Untuk menguak rahasia yang terkandung dalam lembaga *Darul-Hikmah* atau *Darul Ilmi* ini penulis mencoba menurunkan pembahasan seputar tentang *Darul Hikmah /Darul Ilmi* dengan permasalahan, Bagaimana perjalanan sejarah dar-al-hikmah plus dar-al-ilmu; Apa rahasia-aktivitas para ilmuan yang tergabung dalam kelompok dar-al-hikmah atau dar-al-ilmu; Apa saja yang harus dilestarikan atau dikembangkan dalam lembaga ini jika mengkonstruksi *Darul Hikmah* dan *darul Ilmi* yang bernuansa ke Indonesiaan dalam kontek kekinian.

Sejalan dengan latar belakang di atas dapat diangkat tujuan pembahasan ini, selain untuk mengetahui seputar sejarah *Darul Hikmah plus Darul Ilmi*; mencari rahasia aktivitas para ilmuan yang tergabung dalam kelompok *Darul Hikmah atau Darul Ilmi*; juga bertujuan dari sisi mana yang harus dilestarikan dan dikembangkan, dalam merekonstruksikan *Darul Hikmah atau Darul Ilmi*.

Dalam menyelesaikan masalah yang sederhana ini penulis selain memakai pendekatan historis juga memakai pendekatan historis, kemudian dituangkan dalam diskriptif analisis evaluatif, selanjutnya dalam menganalisis data penulis melakukan pendekatan deduktif.

Penulis yakin dalam segala keterbatasannya isi tulisan ini belum tuntas, tapi paling tidak, sedikitnya memberikan kontribusi pemikiran bahwa lembaga ini memang signifikansinya dewasa ini perlu diwujudkan.

DARUL HIKMAH atau DARUL ILMI: Kilas Balik Peranan dan Misi

1. Darul Hikmah /Darul Ilmi : Latar Belakang Sejarah

Darul Hikmah dapat diartikan dengan *daerah kebijaksanaan*, dan *Darul Ilmi = gudang ilmu*,¹ kedua istilah ini satu versi mengatakan sebagai perpustakaan yang bernuansa Islam yang di dalamnya terdapat buku-buku yang berkualitas, versi lain mengatakan sebagai lembaga pendidikan tinggi /akademi yang memiliki perpustakaan lengkap, banyak buku yang bernilai tinggi terutama buku-buku tentang filsafat Romawi, hal ini sejalan dengan ungkapan Al-Abrasyi.

Pikiran-pikiran baru berkembang dan para ulama /sarjana Muslim berlomba-lomba untuk memiliki ilmu-ilmu orang dahulu, dan menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa 'Arab terutama yang mengenai filsafat Romawi dan ilmu pengetahuannya; ulama-ulama /sarjana-sarjana Islam berlomba-lomba mengumpulkan karangan-karangan Internasional yang berharga dan telah kuno, mereka berkumpul di perpustakaan *Darul Hikmah atau Darul Ilmi* dengan maksud untuk menyalin dan mempelajarinya serta mengambil manfaat dari perbendaharaan-perbendaharaan buku-buku tersebut.²

Fakhrurazi mengatakan buku-buku yang banyak yang terdapat dalam *Darul Hikmah* itu adalah yang disuruh oleh Al-Hakim Biamirillah diangkut dari istananya dengan jumlah yang cukup banyak terdiri dari kitab-kitab sastra ilmu kedokteran, ilmu pasti, serta manuskrip yang belum pernah dimiliki raja-raja lain. Siapa saja boleh memasuki perpustakaan ini baik yang ingin mempelajari, membaca atau melihat-lihat saja. Bagi yang ingin menyalin ilmu-ilmu itu tersedia di sana kertas dan alat-alat tulis.³

Selanjutnya perpustakaan ini dijadikan sebagai lembaga resmi tempat pertemuan para pengarang Islam untuk merumuskan pengertian-pengertian umum ilmu pengetahuan dan menerjemahkan

¹ Gyril Glase, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), Hal. 71. Darul Ilmi ini didirikan oleh Abu Nasr Sabur bin Ardasyir pada tahun 383 H di daerah Kerakh, suatu bangunan yang indah perpustakaan ini tersimpan 10.400 jilid buku dari berbagai disiplin ilmu. Lihat, Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah...*Hal. 91.

² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah....*Hal. 87.

³ Fakhrurazi Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Penerbit Rimbon, 1986), Hal. 96.

buku-buku sebelum zaman Islam, terutama filsafat Yunani.¹ Kegiatan penerjemahan ini dilakukan para intelektual Islam disamping itu orang non Islam pun diikuti dalam penerjemahan itu. Justru pada saat ini dikriminasi etnis maupun agama nyaris tidak ditemukan.

Dengan demikian lembaga ini dirancang untuk keperluan orang-orang dewasa yang cinta ilmu dan tidak mustahil juga dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa Islam yang usianya remaja.

Hasan Langgulung mencatat, bahwa *Darul Hikmah* ini didirikan pada abad kedua Hijriyah pada masa Khalifah Abbasiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Lembaga yang mengambil tempat di Bgdhad ini didirikan bertujuan sebagai perpustakaan tempat mengkaji, mengarang dan menterjemahkan, serta menyalin kitab dan menjilidnya, serta merta sebagai tempat pertemuan aktivitas ilmiah.²

Perjalanan *Darul Hikmah* di Bagdhad Al-Abrasy menginformasikan :

“Sejarah *Darul Hikmah* di Bagdhad, terdapat kesamar-samaran setelah berlalunya masa pemerintahan Khalifah Al-Ma’mun. kesimpulan sejarah *Darul Hikmah* di Bagdhad bahwa ia selain didalamnya perpustakaan juga ia merupakan Universitas atau Isntitut Tinggi buat spesialisasi, gedung-gedung seperti ini tidak terdapat di semua Negara Islam, tapi yang ada hanya di Mesir, Irak, Persia. *Darul Hikmah* yang ada pada tempat lain, karena disini terutama ilmu-ilmu agama yang sangat mendapat perhatian begitu pula ilmu-ilmu profane-duniawi dan filsafat”.³

Munculnya *Darul Hikmah* di Mesir, dirancang bangun oleh Khalifah Al-Hakim dari daulah Fatimiyah; *Darul Hikmah* di Cairo sebagai tempat untuk mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan

¹ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ikhtiar Baru, tt), p. 754. Identik dengan apa yang dikatakan oleh Gyril Glasse, bahwa *Darul Hikmah* adalah merupakan pusta berkumpulnya kalangan cendikiawan Muslim dan sekaligus sebagai pusat penyiapan para da’l untuk menyebarkan syari’ah Islamiyah. Gyril Glasse, *Ensiklopedi....* Hal. 71.

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta, Pustaka Husna, 1988), Hal. 20. Pendapat lain sebagaimana yang dilansir oleh Gyril, bahwa *Darul Hikmah* berembrio dari *Baitul Hikmah*-gedung kebijaksanaan-didirikan dekat Bagdad oleh Khalifah Abbasiyah-Al-Ma’mun. lihat, Gyril Glasse, *Ibid,....* p. 71.

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), Hal. 69.

Romawi bersama-sama dengan ilmu Islam, lembaga ini mulai dibuka pada tahun 395 Hijriyah.¹

Perkembangan *Darul Hikmah* yang ada di Mesir ini cukup pesat, karena dukungan raja, sehingga fasilitas lembaga ini terasa lengkap dengan hadirnya satu ruang baca yang digunakan tempat pertemuan ahlu Hadist, hukum tata bahasa kedokteran astronomi, logika dan ahli matematika. Lembaga yang diatur oleh Da'i Ad-Du'at ini pada setiap hari-hari tertentu ia mengundang para cendekiawan untuk mengadakan pertemuan rutin. Disamping bertanggung jawab akan kelangsungan agenda rutin di *Darul Hikmah* ia juga telah berhasil menginventarisir jumlah buku dan lengkap dengan katalognya serta daftar buku terakhir terdiri dari 6.500 volume tentang astronomi, arsitek, dan filsafat.²

Darul Hikmah /Darul Ilmi yang dilengkapi dengan sarana tulis termasuk pena, tinta dan kertas-kertas yang dibutuhkan untuk menulis ini, menurut Abdullah Fadjar tetap terbuka untuk umum sampai tahun 516 H, pada saat mana penguasa bernama Afdhal memerintahkan supaya ditutup dan berubah menjadi tempat ibadah-masjid dan sekarang dikenal dengan Universitas Al-Azhar.

Tentang alasan penguasa Al-Afdhal menutup lembaga ini disebabkan adanya sekelompok manusia yang mempergunakan lembaga ini sebagai tempat untuk mempropagandakan aliran dan buah pikiran mereka yang dapat merusak masyarakat oleh karena itu diperintahkan menutup *Darul Hikmah*.³

Jelasnya perjalanan *Darul Hikmah* berembrio dari *Baitul Hikmah* yang ada di Bagdhad didirikan pada abad II H oleh khalifah ke V dari dinasti Abbasiyah-Harun Al-Rasyid. Selanjutnya *Darul Hikmah* juga didirikan di Mesir (395 H), sementara *Darul Ilmi* di Mesir berembrio dari *Darul Hikmah* yang berpusat di Bagdhad, dengan

¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar,....* Ibid, Hal. 68.

² Hasan Shadily, *Ensiklopedi,...* Hal. 754. Menyangkut tentang kemegahan *Darul Hikmah* yang terdapat di Cairo ini Ahmad Syalabi menuliskan bahwa gedung ini demikian besar hingga di dalamnya terdapat 40 buah ruangan untuk buku-buku, setiap ruang memuat 18.000 buah buku Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), Hal. 141.

³ Ahmad Syalabi, *Sejarah, ...* Ibid. Hal. 181.

demikian pada abad ke IV H. *Darul Hikmah /Darul Ilmi* yang berpangkalan di Mesir merupakan yang kuat, dan aktif melahirkan gebrakan baru di dunia Islam.

2. *Darul Hikmah /Darul Ilmi; Kurikulum dan Pembelajaran*

Darul Hikmah baik yang berada di Bagdhad maupun di Mesir atau *Darul Ilmi*, walaupun dikategorikan sebuah akademi atau perguruan tinggi, sejauh pantauan penulis lewat beberapa literatur, tidak ditemukan rencana pelajaran-curikulum yang khusus sebagai arah berlangsungnya pembelajaran, karena lembaga ini bukan regular dan punya roster pelajaran sebagaimana layaknya sistem sekolah kita dewasa ini. Tapi jelasnya lembaga ini tidak lebih dari perpustakaan megah yang terbuka untuk umum dan punya fasilitas relatif lumayan, sebagaimana kata Ahmad Syalabi : *Darul Hikmah* di Cairo atau *Darul Ilmi* terbuka untuk umum setelah dihiasi jendela dan pintu dengan kain dan setelah pegawainya diangkat lengkap yang akan melayani pengunjung.¹

3. *Darul Hikmah /Darul Ilmi; Operasional Management*

Gambaran menegemen lembaga ini, pada saat itu dapat digolongkan pada relatif bagus, hal ini ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan khusus, terinventarisirnya ratusan bahkan ribuan buku, bukan hanya itu masalah serimonial juga terdapat pada lembaga ini seperti adanya kamar musik, dengan tujuan untuk melepaskan lelah setelah terkuras energi membaca yang sangat mengasyikkan itu. Salah satu kelengkapan management lembaga ini kata Ahmad Salabi, dimana buku-buku disusun dengan ditidurkan, judul dan nama pengarangnya bukan dituliskan dipunggung buku sebagaimana yang dikenal dewasa ini, tapi dituliskan di kaki buku, dan bila buku-buku disusun yang di atas yang lain dalam rak-rak maka bahagian yang bertuliskan pengarang itu diletakkan di sebelah luar, agar orang yang mencari suatu buku lekas mengenalnya.²

¹ *Ibid*, Hal. 141.

² *Ibid*, Hal. 144-145.

4. *Darul Hikmah /Darul Ilmi; Peranan dan Misi*

Peranan lembaga ini cukup banyak sumbangannya kepada dunia Islam, diantara sekian banyak peranannya dalam dunia Islam, yang diturunkan penulis hanya seputar bagaimana jasanya terhadap perkembangan Islam.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa peranan *Darul Hikmah* maupun *Darul Ilmi* sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena di dalam lembaga ini para saintis muslim mencoba proses Islamisasi ilmu pengetahuan, dengan cara menerjemahkan buku-buku umum, kemudian diberi nilai dengan Islam. Dengan perantaraan para penerjemah kata Syalabi, dapat disalin ilmu pengetahuan Yunani, Qibthi, Parsia dan India ke dalam Bahasa 'Arab.¹

Selain dari peranan di atas *Darul Hikmah* cukup banyak peranannya dalam mengembangkan budaya Islam, karena pada hakekatnya orang yang mengunjungi *Darul Hikmah* bukan hanya sekedar ingin tahu tentang ilmu, tapi lebih penting dari itu adalah aplikasi dari apa yang mereka dapat pada lembaga itu. Melalui inilah diperkenalkan budaya Islam kepada masyarakat luas, sehingga Islam mengalami puncaknya yang disebut-sebut dengan masa kejayaan Islam.

Peranan yang lebih penting dan paling mencolok dari *Darul Hikmah* adalah mencetak para ilmuwan yang kapabelitas ilmunya multi dimensi, seperti filosof Muslim yang tersohor antara lain Al-Kindi, selain ahli filsafat ia juga ahli kimia, astrologi, optik dan teori-teori musik, Al-Farabi selain ahli psikologi ia juga ahli politik dan metafisika, Ibnu Sina dikenal sebagai ahli filsafat dan juga mahir dalam bidang kedokteran dan psikologi sementara Al-Ghazali dikenal sebagai ahli filsafat juga sebagai seorang sufistik.² dan selanjutnya hal ini disebut merupakan titik keberhasilan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* dalam mengemban missinya sebagai lembaga pendidikan non regular yang hadir pada saat itu.

Keberhasilan para saintis Muslim yang bergabung dalam kelompok *Darul Hikmah /Darul Ilmi* tidak terlepas dari potensi yang

¹ *Ibid*, Hal. 153.

² K. Ali, *Sejarah Islam Tarekh Pra Modern*, (Jakarta: Srigunting, 1996), Hal. 29

dimiliki mereka, justru dengan potensi itulah mereka berkarya mengembangkan ilmunya sesuai dengan potensi dan kecenderungan keilmuan masing-masing.

Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa misi *Darul Hikmah /Darul Ilmi* adalah untuk membangkitakan ruh Islam, sebagai sentralisasi pengembangan ajaran Islam, sebagai transmisi ajaran Islam, sebagai tempat perkaderan umat Islam, sebagai wadah pemersatu antara ulama dan umara' plus umat Islam yang semakin pluralistik pada saat itu, sebagai pusat kebudayaan (*cultural center*) untuk melakukan penelitian, studi, diskusi dan simposium.

Dari paradigma di atas terkuaklah rahasia yang terkandung dalam *Darul Hikmah* atau *Darul Ilmi*, bahwa lembaga ini sebagai pusat studi Islam, yang pengunjungnya mayoritas terdiri dari orang-orang ilmunan Muslim, mereka melakukan proses islamisasi ilmu pengetahuan, dengan cara menerjemahkan buku-buku yang berbahasa non 'Arab ke dalam bahasa 'Arab, selanjutnya mereka beri nilai dengan Islam, dan hasilnya cukup menggembirakan sekali, sehingga lembaga ini cukup terkenal pada saat itu, dan sampai kini nama dari lembaga ini tidak dapat dilupakan orang-orang Islam, tetap saja menjadi bahagian sejarah bagi orang yang ingin mengembangkan pendidikan Islam.

DARUL HIKMAH /DARUL ILMI; Institusi Pendidikan Islam yang Hilang

Dari segi potensi SDM tidaklah sulit mengadopsi model *Darul Hikmah /Darul Ilmi* dikonstruksikan di Indonesia, karena potensi SDM di Indonesia dewasa ini relatif bagus, menyusul dengan lahirnya para tokoh kontemporer, seperti Amin Rais, Jalaluddin Rahmat, Dawam Raharjo, Nurkholis Majid dan sejumlah tokoh lainnya yang concernt terhadap perkembangan Islam.

Di lain pihak untuk mencari format baru corak perpustakaan yang mengadopsi *Darul Hikmah /Darul Ilmi* kita dihadapkan dengan sejumlah tantangan antara lain sulitnya meyakinkan pihak yang berkompeten-pemerintah, justru mungkin mereka berparadigma lain bahwa tawaran ide seperti ini belum mendesak, masih ada skala prioritas lain yang dianggap urgen untuk diperhatikan. Namun demikian penulis merasa optimis ide seperti ini suatu saat akan

mendapat perhatian serius dikalangan pemerintah, maupun dikalangan intelektual muslim pada khususnya.

Sebagaimana diketahui kehadiran perpustakaan di nusantara ini, walaupun tidak dikatakan banyak, jelasnya setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mempunyai gedung perpustakaan, minimal sebagai kelengkapan akreditasi sebagai syarat boleh tidaknya institusi itu beroperasi. Selain dari itu ditemui pula perpustakaan daerah baik di daerah tingkat I maupun di daerah tingkat II di seluruh wilayah Indonesia.

Kehadiran dua jenis model perpustakaan di atas, terkesan eksklusif, artinya selain dikunjungi oleh orang-orang tertentu, juga kehadiran perpustakaan itu mempunyai birokrasi panjang untuk boleh menjadi anggota. Oleh karena itu kehadiran pustaka di negeri ini cukup sakral. Pada hal arti perpustakaan bagi seseorang adalah sangat penting.

Dengan demikian kehadiran perpustakaan yang tidak terikat kepada model prinsip di atas, tidak lain dengan mengadopsi model *Darul Hikmah /Darul Ilmi*. Dalam konteks ke Indonesia-an penulis sebut saja julukannya DARUL ISLAM.

Rancang bangunan perpustakaan dengan mengambil pola seperti yang diterapkan oleh perpustakaan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* yang pernah jaya pada masa silam. Hal-hal yang perlu diadopsi *Darul Hikmah/Darul Ilmi* kepada Darul Islam ialah :

1. Perpustakaan ini tetap terbuka untuk umum sebagaimana perpustakaan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* yang pernah tersohor pada masa silam.
2. Difungsikan sebagai tempat penerjemahan buku-buku, pertemuan ilmiah, penerbitan jurnal, buku dan percetakan Koran.
3. Sebagai tempat pembinaan kader-kader Islam yang siap pakai mengemban misi Islam lewat da'wah *bill hal* maupun *bil lisan*.
4. Sebagai tempat pertemuan rutin para intelektual muslim, dalam membahas misi umat.
5. Sebagai tempat observatorim mahasiswa, dosen, dan observatory lainnya yang ingin tahu tentang perkembangan ilmu agama.

Sementara hal-hal yang perlu dikembangkan dari eksistensi *Darul Hikmah /Darul Ilmi* kepada Darul Islam dalam konteks kekinian adalah :

1. Sebagai sentralisasi transmisi ajaran Islam, dari sini dapat dikembangkan dengan adanya stasiun TV Islam, pemancar Radio yang beradius mencapai seluruh nusantara.
2. Sebagai wadah berkumpulnya para pengarang /penulis Muslim baik yang penulis yang berafiliasi kepada studi ke-Islaman maupun yang berafiliasi kepada disiplin ilmu lainnya, sebagaimana yang dikembangkan *Darul Hikmah /Darul Ilmi*.
3. Dari sector sarana dan prasarana dapat dikembangkan melalui konsep kebutuhan pokok yang layak, canggih dan modern sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, seperti pengadaan dan pemanfaatan computer untuk mempermudah pencarian nama buku bagi pengunjung internet, dan jaringan telekomunikasi bebas pulsa, dengan tujuan sebagai sarana pemecahan persoalan umat Islam, bagi yang tidak sempat berkunjung ke perpustakaan.

Terlepas dari indikator perpustakaan yang ditawarkan penulis ini tidak mustahil akan dapat dikembangkan lagi secara kondusif sehingga jadilah PERPUSTAKAAN DARUL ISLAM yang modern dan siap melayani 24 jam.

Penutup

Dari beberapa argumentasi di atas dapatlah disimpulkan bahwa *Darul Hikmah /Darul Ilmi* adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat non regular, artinya tidak ditemukan proses pembelajaran secara klasikal sebagaimana lembaga pendidikan yang kita kenal dewasa ini.

Selain dari itu lembaga pendidikan ini pada hakikatnya adalah dwi fungsi satu segi tampak semacam perguruan tinggi dari segi lain lembaga pendidikan ini diprioritaskan perpustakaan. Perpustakaan ini bersifat terbuka untuk umum sehingga pelajar, mahasiswa, intelektual muslim yang cinta akan ilmu sering berkunjung ke perpustakaan ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan ini setiap harinya tidak luput dari lautan manusia.

Agenda utama dari *Darul Hikmah /Darul Ilmi* adalah menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing ke dalam bahasa

'Arab, dan selanjutnya segera diproses untuk di-Islamisasikan. Dengan usaha yang ekstar keras ternyata lembaga pendidikan berhasil mencetak ilmuan kapabelitasnya memiliki multi dimensi ilmu pengetahuan.

Lembaga yang berembrio dari *Baytul Hikmah* ini dibuka secara resmi pada abad ke dua Hijriyah, berpusat di Bagdhad, kemudian berselang waktu yang relatif panjang *Darul Hikmah* didirikan di Mesir dengan mengadopsi keberadaan *Darul Hikmah* yang ada di Bagdhad, akhirnya lembaga ini ditutup oleh karena ada yang disangsikan memeralat gedung ini untuk kepentingan golongan, maka untuk menjaga keutuhan persatuan umat Islam oleh pemerintah al-Afdhal menginstruksikan agar *Darul Hikmah* ditutup. Tamatlah riwayat Darul Hikmah dan sekarang gedung ini dimanfaatkan sebagai Universitas al-Azhar Cairo.

Dengan tamatnya riwayat lembaga ini, perlu rasanya diadopsi keberadaan *Darul Hikmah /Darul Ilmi* yang pernah jaya pada masa silam, menjadi suatu lembaga kondusif pada era ini yang bernuansa ke Indonesiaan dalam tidak terlepas dengan gaya dan kontek kekinian. Dalam hal penulis sebut saja dengan PERPUSTAKAAN DARUL ISLAM.

Model perpustakaan Darul Islam yang ditawarkan penulis ini merupakan konsep dasar dan perlu lagi dikembangkan sehingga unsur-unsur lainnya ditemukan jelas, konkrit dan layak dijadikan sebagai pilot projek yang baku dalam sebuah usulan yang akan ditawarkan kepada pihak yang berkompeten.

Daftar Pustaka

- Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1991.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarat, Bulan Bintang, 1973.
- Fakhrurrazi Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, Penerbit Rimbon, 1986.
- Gyryl Glase, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Rajawali Perss, 1996.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ikhtiar Baru, tt.

K. Ali, *Sejarah Islam Tarekh Pra Modern*, Jakarta, Srigunting, 1996.

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, al-Haliby wa Syirkah, tp, tt.

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.